

# Metode Ceramah Interaktif dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Sebuah Alternatif Meningkatkan Gairah Belajar Siswa

Oleh Imam Moedjiono

Dosen dan Ketua Jurusan Tarbiyah FIAI UII Yogyakarta

## Ititah

Idealnya, dalam pendidikan agama Islam di madrasah atau di lingkungan sekolah umum, dihadirkan suasana belajar mengajar yang kondusif, aktif, persuasif dan dialogis. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik merasa *enjoy* dalam belajar dan antusias dalam melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Untuk hal tersebut, tentu membutuhkan seorang guru yang profesional, sehingga dapat menampilkan keahliannya, termasuk dalam mengaplikasikan dan memilih metode-metode pembelajaran yang tepat, sehingga efektif dan efisien di depan kelas.

Namun kenyataannya, saat ini masih terdapat jarak antara *das sein* dengan *das sollen*. Walikota Jogja Herry Zudiyanto dalam sebuah dialog di Pusat Studi Islam UII mensinyalir masih banyaknya guru yang cenderung menggurui murid. Menurut Herry, paradigma ini harus diubah agar guru menjadikan siswanya sebagai teman berdiskusi sehingga proses belajar mengajar dapat lebih bergairah (KR, 14 Maret 2004).

Prof. Dr. Nurcholish Madjid dalam pidato ilmiahnya di hadapan civitas akademika Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Surabaya,

menyatakan bahwa para pelajar Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU) terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, ternyata tidak menyukai pelajaran Agama Islam. Alasannya, selain temperamen guru yang cenderung otoriter, metode yang digunakan juga sangat verbal sehingga membosankan. Menurutnya, saat ini mata pelajaran Agama Islam menjadi pelajaran yang tidak menarik di mata para siswa SD hingga SMU (Republika, 28/05/2001)

Fakta menyedihkan tersebut di dapat dari hasil penelitian mahasiswa Universitas Indonesia (UI) tentang guru dan mata pelajaran yang tidak disukai siswa, dan menurut Cak Nur, terjadi hampir di semua kota besar di Indonesia. Pada kesempatan tersebut Cak Nur juga mengungkapkan bahwa perilaku guru dan metode yang digunakan menjadi penyebab utama siswa takut mengikuti pelajaran Agama Islam.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah atau sekolah umum, memang masih di dominasi oleh pendekatan *ekspositorik*, sehingga peserta didik selalu diposisikan sebagai pemerhati atau pendengar ceramah. Kondisi seperti ini dirasa kurang

memberdayakan peserta didik, baik dalam upaya menumbuhkan semangat belajar maupun dalam memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi di lingkungannya sehingga sulit membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitar (*learning to know*). Lebih jauh lagi, model yang dikembangkan selama ini juga tidak memiliki peluang atau kesempatan yang berupa membangun rasa percaya diri (*learning to be*) maupun kemampuan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang beragam (*learning to live together*) di tengah masyarakat (Budimansyah, 2003:129).

Demikian juga yang terlihat pada Data Balitbang Depdiknas (tahun 2001) menunjukkan bahwa dari 1.054.859 guru SD negeri, ternyata hanya 42,4 % yang layak mengajar. Berarti, sebagian besar (57,6 %) tidak memenuhi kelayakan mengajar sebagaimana yang diharapkan (Achmad Sapari, *Kompas*, 16/8/2002). Di bagian lain, rendahnya kualitas guru sekolah umum dan juga di sebagian besar madrasah antara lain juga tercermin pada rendahnya gairah belajar siswa dan lemahnya kemampuan komunikasi efektif-interaktif guru, termasuk dalam hal ini guru agama.

Khususnya tentang guru agama, disadari bahwa mayoritas komunitas ini masih mempertahankan metode ceramah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di depan kelas dan masih jarang yang menerapkan ceramah interaktif, apalagi menerapkan *active learning*. Memang diakui, bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling

praktis, mudah dan murah untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Namun penerapannya harus sesuai dengan materi dan disampaikan secara efektif. Melalui ceramah interaktif sebagai metode, akan lebih mendorong terwujudnya *active learning* dan hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan gairah belajar, karena rasa senang dalam belajar.

Mencermati realitas di atas, baik tingkat kejenuhan maupun tuntutan kemajuan yang harus dicapai, maka sosialisasi metode ceramah interaktif sebagai metode alternatif, tidak dapat ditunda lagi. Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran upaya dalam meningkatkan efektifitas penggunaan metode ceramah yang telah mengakar di kalangan para guru agama dan melengkapi atau menyempurnakannya dengan interaksi.

### Metode ceramah

Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach dan Ely dalam bukunya "*Teaching and Media: A Systematic Approach*" mengemukakan bahwa teknik (yang kadangkala disebut metode), dapat diamati dalam setiap situasi belajar-mengajar. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah yang ingin dicapai. Guru yang efektif, sewaktu-waktu selalu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode, menurut Ahmad Tafsir (1997:9) dimaknai sebagai cara yang paling tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu. Metode juga

dimaknai sebagai cara mencapai tujuan ( Muhammad Zein,1991: 6). Sedang menurut Winarno Surakhmad (1986:14) adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik suatu metode yang dipakai, biasanya makin efektif pula pencapaian tujuannya.

Tetapi kadangkala metode juga di bedakan dengan teknik. Metode diartikan lebih bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih ke implementasi. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B, karena teknik pelaksanaan yang berbeda.

Sedangkan ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru di depan kelas. Alat interaksi utama adalah kelesanan atau berbicara. Bagi guru, melalui metode ceramah terkadang juga diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan siswa terutama mendengarkan dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru, bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau sebaliknya (Sri Anitah Wiryaman, 1990: 14).

Metode Ceramah menurut Zuhairini (1981:72) merupakan metode yang digunakan dalam dunia pendidikan dan digunakan guru dalam penyampaian materi kepada anak didik. Ini dilakukan dengan jalan

penerangan atau penuturan, baik dengan atau tanpa alat bantu pengajaran. Namun dalam lingkungan pendidikan modern, metode ceramah sebagai metode mengajar, telah menjadi salah satu metode yang cukup sering diperdebatkan karena dinilai kurang mampu mencapai sasaran pembelajaran. Sebagian juga menolaknya karena alasan kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sementara sebagian lain yang mempertahankan beralasan bahwa ceramah telah banyak dipakai sejak zaman dahulu dalam setiap pertemuan di kelas. Guru tidak mungkin meninggalkan metode ini walau sekedar sebagai pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran.

Kalau diteliti lebih lanjut, sebenarnya alasan-alasan tersebut tidaklah sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tapi dalam situasi lain sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana dan profesional, senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan dengan situasi pengajaran yang dihadapi, sehingga dapat menetapkan kapan metode ceramah sewajarnya digunakan dan kapan pembelajarannya dengan menggunakan metode lainnya.

Adakalanya guru menunjukkan kelemahan, karena hanya mengenal satu atau dua macam metode, karenanya selalu menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini menjadi salah satu sebab, mengapa metode ceramah dikritik orang, dan sering

dengan mengkhayalkan suatu sistem atau proses yang sedang diajarkan, seperti menggambarkan suasana wukuf di Arafah di atas hamparan padang pasir yang dipenuhi ribuan tenda besar, mabit di Muzdalifah yang dipenuhi antrian bis, melempar jumrah di Mina di tengah kepadatan lautan manusia.

Sedang untuk siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah akan lebih cocok menggunakan bentuk ceramah interaktif sebagai berikut:

1. Sebelum pelajaran dimulai, siswa diminta untuk memilih partner. Kemudian selama presentasi siswa menyusun 20 butir soal yang akan ditanyakan secara lisan kepada partnernya secara bergantian, setelah presentasi usai.
2. Siswa dibekali kartu indeks untuk menuliskan nama, melipat dan memasukkannya ke dalam wadah. Sesudah itu setiap siswa harus mengambil satu kartu dan merahasiakan nama orang yang tertulis di dalamnya. Selama presentasi kartu tersebut harus diisi dengan catatan terperinci tentang isi presentasi tersebut, dan setelah presentasi selesai menyerahkan kartu kepada nama yang tertera dilanjutkan dengan pembahasan bersama.
3. Sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa dibagi dalam bentuk tim-tim kecil berdasar kedekatan tempat duduknya untuk memudahkan komunikasi kompromi tim. Secara periodik guru menghentikan presentasi kemudian meminta tim-tim kecil

untuk mendiskusikan reaksinya terhadap informasi maupun keterampilan yang baru saja dipresentasikan, sekaligus mencari solusi bagaimana penerapannya dalam kehidupan.

4. Diawali dengan pembentukan tim kecil seperti butir 3. Di akhir presentasi, guru memberikan tugas kepada tim kecil untuk saling memberikan 5-10 pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari.
5. Guru menginformasikan topik yang akan dibahas hari itu, kemudian membentuk tim-tim kecil dengan tugas menyusun 20 pertanyaan tentang apa yang akan dipresentasikan. Setelah presentasi usai tim-tim tersebut diberi kesempatan membenahi 20 kuis yang disusun sebelumnya dan selama presentasi. Selanjutnya tim saling bertukar kuis untuk saling memberikan jawaban.
6. Selesai menjelaskan tentang suatu materi (misalnya haji), guru memerintahkan kepada siswa untuk mengambil selebar kartu yang telah ditulis istilah-istilah seperti haji, umrah, thawaf, sa'i, wukuf dan lain-lain setelah diacak. Setelah mengambil kartu siswa diminta untuk membaca dengan keras dan menjelaskan secara detil berdasar sub topik yang diperoleh.
7. Sebelum presentasi siswa dibuat dalam pasang-pasangan, kemudian disampaikan pertanyaan-pertanyaan maupun masalah yang harus dijawab atau diselesaikan bersama. Selesai presentasi kembali pasangan

tersebut diberi kesempatan untuk membandingkan jawaban yang dibuat sebelumnya dengan jawaban yang telah disesuaikan hasil presentasi.

8. Membagikan bagan atau piktogram yang tidak lengkap kepada siswa, untuk dilengkapi dengan informasi sesuai kebutuhan dan kemampuannya ditambah hasil presentasi yang dapat diserap oleh yang bersangkutan. Para siswa diminta untuk menjelaskan hasil penyempunaannya berdasar presentasi guru secara bergantian.
9. Siapkan kartu besar yang bertuliskan istilah di bagian depan dan definisi di bagian belakangnya. Ketika istilah tersebut disebutkan saat presentasi, siswa harus segera berdiri menunjukkan kartu dan menjelaskan istilah yang dipegangnya kepada kelompok

Untuk tingkat Madrasah Aliyah akan lebih cocok jika digunakan bentuk ceramah interaktif berikut :

1. Presentasi Tim  
Siswa dibagi dalam beberapa tim untuk mengkaji sub topik tertentu yang terkait dengan topik yang sedang diajarkan. Setiap tim harus menyiapkan bahan presentasi atau makalah untuk dipresentasikan secara bergantian.
2. Menciptakan Bantuan Kerja Tim  
Beberapa tim yang telah dibentuk, diberi tugas meneliti berkas bahan pelajaran untuk dibuat resumennya (kira-kira 1 halaman), selanjutnya dibagi dan dijelaskan kepada kelompok yang lain.

3. Menciptakan Piktogram Tim  
Memberikan tugas kepada kelompok kecil untuk membaca sebagian materi yang telah ditentukan, untuk dibuat intisari dalam bentuk piktogram mural yang menarik (besar, berwarna). Setelah itu setiap kelompok saling memeriksa sekaligus menjelaskan hasil kerja.
4. Perburuan.  
Siapkan 20 pertanyaan atau persoalan untuk setiap tim agar dijawab atau dipecahkan dan harus dikumpulkan dalam waktu tertentu. Untuk mendapatkan informasi siswa diberi kesempatan untuk dapat meninggalkan ruangan kelas, keperpustakaan misalnya.
5. Wawancara Investigatif.  
Siswa yang telah dicatat dalam tim kecil diberi tugas untuk mewawancarai pegawai yang ada, mengenai beberapa aspek yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran.
6. Menyusun Model  
Siswa dibagi ke dalam kelompok yang agak besar dengan tugas menyusun model dari proses yang sedang dipelajari, dalam suasana yang santai. Bisa mengerjakan di atas lantai, meja papan tulis atau dinding. Hasil kerja mereka akan dipresentasikan didepan kelas
7. Uji-coba Kolaboratif  
Siswa berbaur, kemudian diberi 'ujian akhir' berupa pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab bersama-sama untuk mengetahui sejauhmana pertanyaan dapat diselesaikan dalam kebersamaan.

8. Mengajukan Masalah  
Guru menyiapkan beberapa permasalahan sekaligus materi acuan yang memadai. Selanjutnya masalah tersebut dipecahkan secara berpasangan atau dalam tim kecil. Masing-masing tim akan mempresentasikan secara bergantian untuk mendapat respon dari tim yang lain.
9. Perjalanan lapangan.  
Sesekali siswa diajak karyawisata atau studi 'di luar ruangan'. Setelah itu pembelajar diberi tugas menyusun suatu proses, sistem atau prinsip yang mendasar dari apa yang baru saja diamati.
10. Pembelajar Menciptakan Pembelajaran  
Guru memberikan bahan pembelajaran apa adanya. Kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun presentasi, menyusun skenario, *roll playing*, permainan belajar dan sebagainya, berdasarkan bahan ajar yang ada. Selanjutnya diberikan kesempatan untuk mempertunjukkan kreasi yang telah dibuatnya kepada seluruh anggota kelas.

### **Ikhtitam**

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, diperlukan perubahan pola pikir. Di masa lalu proses belajar mengajar lebih terfokus pada guru daripada siswa. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Oleh karena yang belajar adalah siswa, maka proses belajar mengajar harus lebih terfokus pada siswa bukan guru.

Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari perolehan pengalaman atau pelatihan. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Efektifitas proses pembelajaran akan banyak diwarnai oleh pilihan metode, teknik dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Apa yang tersaji di atas adalah sebuah alternatif pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk lebih menghidupkan suasana belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membuat suasana senang dalam belajar, setidaknya dapat menjauhkan siswa dari berbagai bentuk 'intimidasi' (meninjam istilah fraire) dalam kelas. Dari suasana dialogis yang cair dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas, keberanian berinovasi, kemampuan komunikasi efektif, keterampilan berinteraksi serta rasa percaya diri, yang semuanya merupakan tuntutan riil dalam kehidupan nyata ditengah masyarakat.\*\*\*

### **Kepustakaan**

- Adi W Gunawan, 2003, *Genius Learning Strategi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ahmad Tafsir, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung

- Bobbi De Porter, Mark Reardon & Sarah Singer, 2000, *Quantum Teaching*, Kaifa, Bandung
- Cranton Patricia, 1989, *Planning Instruction for Adult Learners*, Wall & Emerson, Toronto
- Dasim Budimansyah, 2003, *Model Pembelajaran Portofolio Pendidikan Agama Islam*, Genesindo, Bandung
- Donald A., Bligh, tt, *What's The Use of Lectures*, Middlessex, England
- Dave Meyer, 2003, *The Accelerated Learning Hand Book*, Kaifa, Bandung
- Diro Hadisusanto & Maman Achdiat, 1980, *Metode Ceramah*, P3G Depdikbud
- Gernach Vernon & Elly Donald, 1980, *Teaching and Media, A Systematic Approach*, Prentice Hall, New Jersey
- Hisyam Zaini, 2003, *Active Learning sebagai metode Pembelajaran Alternatif*, FIAI UII, Yogyakarta
- Mel Silberman, 1996, *Active Learning 1001 Strategies to Teach Any Subject*, Allyn & Bacon, Massachusetts
- Muhammad Zein, 1991, *Metodologi Pengajaran Agama*, Sumbangsih Offset, Yogyakarta
- Sri Anitah Wiryawan, 1990, *Strategi Belajar Mengajar*, Depdikbud, Jakarta
- Winarno Surakhmad, 1986, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Tarsito, Bandung
- Zuhairini dkk., 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, Malang,

Kedaulatan Rakyat, 14 Maret 2004

Republika, 28 Mei 2001